

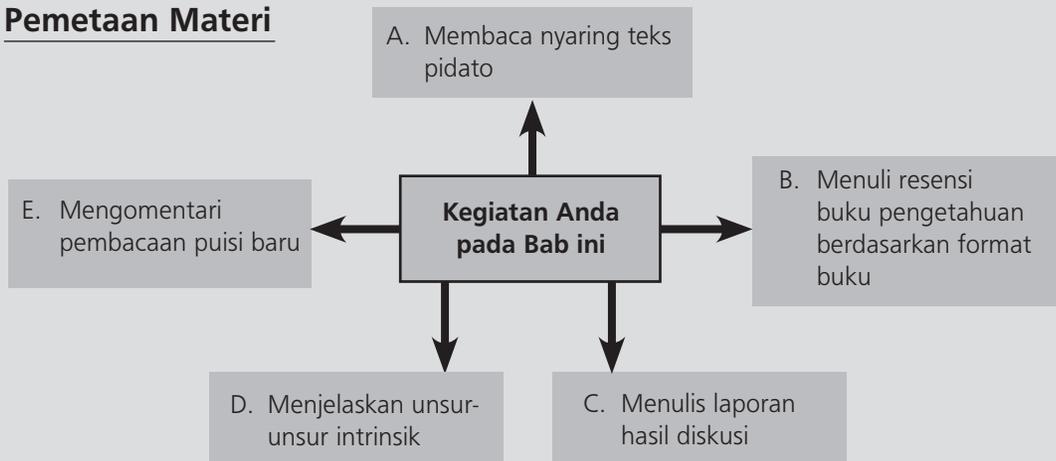
# Bab

# 4

# Melejitkan Potensi Diri



## Pemetaan Materi



### **Kata Kunci**

pidato, resensi, notelen, unsur intrinsik, puisi kontemporer

### **Agar lebih variatif, Anda dapat menyediakan media belajar berupa**

- Buku kumpulan teks pidato
- Contoh resensi di surat kabar
- Model laporan diskusi
- Kutipan/penggalan novel
- Kumpulan puisi kontemporer

## A. MEMBACA NYARING TEKS PIDATO

**Tujuan Belajar:** Membaca nyaring teks pidato dengan intonasi yang tepat.



### Apersepsi

Apa yang menyebabkan Anda tertarik pada penyampaian suatu pidato? Apa yang akan Anda lakukan ketika ada yang meminta Anda untuk membacakan suatu teks pidato? Jelaskan!

#### 1. Menandai Informasi Penting dan Informasi Pendukung



Sumber foto: *The Big Box of Art 615,000*

Pidato dengan membacakan naskah, disebut dengan pidato manuskrip atau pidato naskah. Pidato manuskrip bukanlah jenis pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan-keuntungan berikut:

- a. Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan maksud secara lebih tepat dengan kalimat yang jelas dan gamblang.
- b. Isi pidato dapat disusun secara sistematis dan efektif.
- c. Kesiapan dan kefasihan bicara akan lebih baik karena kata-katanya sudah dipersiapkan.
- d. Kemungkinan munculnya penyimpangan materi dapat dihindari.
- e. Isi pidato dapat diperbanyak dengan mudah.

Adapun kelemahan-kelemahan pidato manuskrip adalah sebagai berikut.

- a. Komunikasi dengan pendengar akan berkurang karena pembicara tidak bicara langsung dengan mereka.
- b. Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik. Akibatnya, proses pidato berlangsung kaku.
- c. Umpan balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek, atau memperpanjang pesan yang disampaikan.

Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan di atas, kita harus mengoptimalkan kelebihan-kelebihannya itu. Dalam pidato manuskrip, Anda memiliki kesempatan yang lebih leluasa dalam memilih kata dan kalimat maupun dalam persiapan materi dan sistematika penyusunannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata dan kalimat:

- a. ketepatan maknanya,
- b. kehematan,
- c. keindahan, dan
- d. kemudahan memvariasikan penempatannya.

Dalam pidato manuskrip, Anda pun memiliki kesempatan luas dalam pengumpulan dan penyusunan bahan yang akan Anda sampaikan. Kemukakanlah fakta/data selengkap dan seobjektif mungkin. Susunlah data dan fakta yang ada itu secara sistematis dan logis. Secara teratur, tempatkan pula materi-materi ilustratif guna menjaga besarnya minat pembaca. Misalnya, pengalaman pribadi, pernyataan tokoh-tokoh terkenal, atau cerita-cerita ringan dan segar.

Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dalam komunikasi, hendaknya Anda mengatasinya dengan cara berikut.

- a. Peliharalah kontak visual dan kontak mental.
- b. Gunakanlah lambang-lambang auditif atau usahakan agar suara Anda memberikan makna yang jelas dan kaya.
- c. Sampaikanlah materi pidato dengan intonasi dan ekspresi yang jelas.

Untuk itu, Anda perlu menandai informasi penting dengan yang tidak penting. Terutama terhadap informasi penting, Anda dapat menandainya dengan tinta merah atau garis bawah. Dengan demikian, Anda dapat mengatur intonasi dan ekspresi itu secara lebih tepat.



## Latihan

Bacalah cuplikan teks pidato berikut! Ujilah pemahaman Anda dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawahnya!

Hadirin yang saya hormati,

Di Kota Liverpool, Inggris, tempat John Lennon melahirkan kelompok musik yang pernah mengubah sejarah dunia, saya pernah mengalami sebuah pengalaman kemanusiaan yang amat menyentuh. Setelah antre cukup lama di kantor imigrasi guna memperpanjang visa istri saya, lebih-lebih setelah mendengar orang di antrean depan ditanya dan dimaki sana-sini, hati ini sempat kecut juga. Belum lagi ditambah dengan stok tiket *return* yang batasnya hari itu juga. Ditambah lagi, tidak ada uang untuk menyewa hotel kalau terpaksa menginap. Begitu *cekaknya* keuangan, bekal yang kami bawa pun hanya cukup untuk sampai di

Kota Lancaster yang berjarak sekitar empat jam perjalanan kereta api.

Sesampai di depan petugas, saya terangkan maksud kedatangan saya. Ketika petugas tahu bahwa visa yang mau diperpanjang adalah visa istri, ia bertanya apakah saya membawa akte pernikahan? Ya, ampun, saya lupa membawanya! Walaupun saya bawa, pasti ia tidak mengerti karena dalam bahasa Melayu.

Saya sudah siap-siap mental dimaki sebagaimana orang Pakistan di depan atau disuruh kembali lain waktu. Tiba-tiba saja, saya ingat lagu John Lennon yang berjudul "*Imagine*" yang bertutur mengenai mimpi John tentang kehidupan manusia yang

tanpa agama, bangsa, dan atribut lain yang memisahkan. Di tengah lamunan akan John Lennon tadi, tiba-tiba saya dikejutkan oleh suara petugas imigrasi yang menemukan kata *Bali* sebagai tempat lahir istri saya di paspor. Dengan ekspresi yang amat bersahabat, ia bertanya, "Di bagian Bali mana ia lahir? Apakah kami sekeluarga senang tinggal di Inggris?" dan sederetan pertanyaan yang sangat menghibur.

Ketika saya tanya balik, mengapa ia demikian bersahabat setelah tahu kami dari Bali? Petugas tadi menceritakan pengalaman pribadinya yang pernah ditolong orang Bali, ketika mengalami kecelakaan saat berwisata di Pulau Dewata ini. Singkat cerita, semua urusan menjadi beres hanya karena ada kata *Bali* di paspor.

Mirip dengan pengalaman di Liverpool, di Manchester saya juga pernah diselamatkan nasib baik. Setelah menempuh penerbangan dari Paris yang melelahkan, saya ikuti saja antrean manusia yang ada di depan guna diperiksa imigrasi. Setelah pegal berdiri setengah jam dan akan memperoleh giliran bertatap muka dengan petugas imigrasi, baru saya tahu walau saya antri di tempat yang keliru. Sebagai warga Indonesia, saya antri di tempat yang ditujukan untuk warga masyarakat Eropa, padahal pesawat berikutnya ke tempat lain mesti *take off* kurang dari sejam lagi.

Saya sudah pasrah, *what will be, will be*. Pertama-tama, tentu saja petugasnya cemberut melihat tampang saya. Lebih lebih setelah melihat paspor yang berisi gambar burung garuda. Namun, karena kesabaran petugas, dibuka juga itu paspor sambil bertanya, di mana saya tinggal selama di Inggris? Setelah saya jawab dengan sebutan Desa Galgate di pinggiran kota kecil Lancaster, tiba-tiba wanita di depan saya itu wajahnya menjadi *sumringah*. Dengan akrab dia bercerita tentang tempat lahirnya tersebut. Penduduk desa kecil yang amat bersahabat. Buah apel yang bisa dipetik siapa saja oleh penduduk Desa Galgate. Orang-orang tua jompo yang penuh senyum dan persahabatan tanpa pamrih, dan masih banyak lagi yang lain. Tiba-tiba saja petugas

imigrasi ini minta saya menunggu sebentar, sementara ia pergi membawa paspor saya ke *counter* lain.

Tidak lebih dari tiga menit, ia sudah mengembalikan paspor saya, lengkap dengan stempel imigrasi. Ia kemudian berpesan, "Sampaikan salam kangen saya buat penduduk Desa Galgate."

Saudara-Saudara sekalian,

Boleh percaya boleh tidak, saya mengalami kejadian-kejadian seperti ini dalam frekuensi yang cukup sering. Sejumlah rekan Tionghoa yang mengerti petunjuk hoki, menyebut saya manusia hoki karena bentuk hidung, telinga, dan dagu yang cocok dengan ciri-ciri hoki. Sebagai manusia biasa, saya memang memiliki banyak kekurangan.

Saya juga suka cerita "ngompol" (ngomong politik). Saya pun berteriak kalau lagi marah besar di rumah. Saudara-saudara di rumah adalah manusia-manusia yang paling tahu daftar kekurangan saya. Akan tetapi, sejak kecil, saya dibiasakan oleh kakak untuk mengumpulkan daftar tindakan-tindakan kecil yang tidak bernama, tidak dikenal, dan tidak dihitung, tetapi berguna buat alam dan orang lain.

Bukan pada tempatnya kalau saya membeberkan daftar tindakan-tindakan saya dalam pembicaraan ini. Yang jelas, ada semacam kesegaran dalam jiwa, sesaat setelah melakukan tindakan-tindakan tidak dikenal dan tidak bernama itu. Kepala yang pusing, tiba-tiba jadi membaik. Kantong cekak yang membuat dahi berkerut, berubah menjadi ucapan terima kasih ke Tuhan. Istri yang tadinya kelihatan seram, jadi lembut dan cantik.

Banyak hal bisa berubah setelah melakukan tindakan-tindakan model terakhir. Saya tidak tahu, apa ini sebuah sugesti, atau ada tangan-tangan kekuatan alam yang membuatnya demikian. Yang jelas, alam bisa demikian perkasa dan bertahan lama karena bergerak dalam siklus memberi, memberi, dan memberi. Rumput hijau memberi kesejukan. Matahari membawa energi. Air menghadirkan kehidupan.

Adakah mereka membutuhkan imbalan lebih?

Belajar dari ini semua, saya berusaha untuk mematikan keran di tempat umum yang lupa ditutup orang lain. Membukakan pintu ke orang lain yang tidak dikenal di

lokasi-lokasi publik. Mengembalikan posisi pohon yang roboh. Mengubur kucing yang mati digilas mobil orang.

Bagaimana dengan Anda?

(Sumber: [www.taruna-nusantara-mgl.sch.id](http://www.taruna-nusantara-mgl.sch.id), dengan beberapa penyesuaian)

Jawablah soal-soal di bawah ini!

1. Apa tema pidato di atas?
2. Apa hubungan cerita John Lennon dengan tema itu?
3. Teks pidato di atas banyak mengungkapkan ilustrasi. Manakah ilustrasi yang paling menyentuh hati Anda?
4. Ilustrasi-ilustrasi itu digunakan untuk menjelaskan masalah apa?
5. Tunjukkan pesan yang disampaikan dalam teks pidato itu!



## Kegiatan

1. Cermatilah kembali teks pidato di atas! Kemudian, tandailah bagian-bagian yang menurut Anda menyajikan informasi penting! Gunakan pensil atau Anda dapat mencatatnya di buku catatan.
2. Bacakanlah teks tersebut di depan teman-teman Anda! Perhatikan kejelasan intonasi dan ekspresi Anda ketika menyampaikan teks tersebut, terutama pada bagian-bagian yang telah Anda tandai!
3. Mintalah teman Anda untuk membacakan teks pidato di atas! Perhatikanlah pidatonya itu dengan cermat! Kemudian, berikanlah penilaian dan tanggapanmu menggunakan format di bawah ini! Berikan tanda centang (✓) pada kolom nilai!

**Tabel Penilaian Membacakan Teks Pidato**

Aspek penilaian	Nilai				Tanggapan
	A	B	C	D	
1. Penggunaan lafal/intonasi					
2. Volume suara					
3. Ekspresi penyampaian					
4. Pemahaman naskah					
5. Penampilan					

**Keterangan:**

- A = baik sekali  
B = baik  
C = cukup  
D = kurang

## B. MENULIS RESENSI BUKU ILMU PENGETAHUAN POPULER

**Tujuan Belajar:** Menulis resensi buku pengetahuan berdasarkan format baku.



### Apersepsi

Bagaimanakah langkah-langkah meresensi buku? Apa saja manfaat dari resensi buku? Jelaskan!

#### 1. Membaca Buku

Sebagaimana yang telah Anda pelajari di Bab 1, dalam menulis resensi buku, Anda harus mencatat identitas bukunya, antara lain:

- judul,
- nama pengarang,
- kota dan nama penerbit,
- tahun atau edisi penerbitan, dan
- tebal buku.

Meresensi buku berarti mencermati bagian-bagian penting dari buku itu beserta keunggulan dan kekurangannya. Hal yang perlu Anda perhatikan adalah komentar pada buku nonfiksi (ilmiah populer). Hal-hal yang perlu Anda cermati pada buku nonfiksi, antara lain kelengkapan data, bobot keilmuan yang disajikannya, dan daya tarik ilustrasi (tabel, bagan, dan yang lainnya).

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah contoh resensi buku nonfiksi di bawah ini!



Sumber: [www.fipjatim.multiply.com](http://www.fipjatim.multiply.com)

Judul : Hari Ini Aku Makin Cantik  
Penulis : Azimah Rahayu  
Penerbit : Syaamil  
Tahun : 2005

Kejelian memotret kehidupan, menggoresnya dengan pena, kisah-kisah indah dan menyentuh. Ya, itulah yang dilakukan Azimah, dengan buku terbarunya Catatan *Seorang Ukhti 7: Hari Ini Aku Makin Cantik (HIAMC)*. Jangan bingung ya dengan label '7'. Catatan *Seorang Ukhti 7* adalah buku seri kisah-kisah kehidupan

yang diterbitkan oleh Syaamil Cipta Media dari berbagai penulis.

Kisah sederhana tentang orang-orang sederhana dengan pesan indah, itulah yang saya bisa tangkap dari buku ini. Memang untuk bukunya ini—setelah menulis *Catatan Ukhti 2: Pagi Ini Aku Cantik Sekali* (PIACS)—Azi mengaku banyak terinspirasi dari orang-orang sederhana yang memiliki pengalaman hidup, pemikiran, dan kekuatan yang luar biasa alias tak sesederhana orangnya.

Sejujurnya saya bingung meresensi buku ini. Bukan karena buku ini tidak bagus, karena buat saya tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini bukanlah untuk dijelaskan kembali, tetapi untuk diselami kedalaman maknanya, direnungkan pesannya, dan yang juga penting diejawantahkan dalam keseharian hidup.

Ya, tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini sebagian besar akan menggerakkan jiwa dan fisik kita untuk berpikir, berbagi, dan berbuat. Dari masalah antre sampai air mata. Dari rezeki sampai usaha tak kenal putus asa. Juga mengenai "negthink" alias *negative thinking* yang secara tak sadar sering meracuni hati kita, kontrol emosi, mencintai diri sendiri, sampai-soal yang

kelihatan sepele—jerawat. Namun, Azi dapat membuat sesuatu yang kelihatannya sepele, remeh, menjadi hal yang penting. Penting untuk kita resapi karena seringkali hal yang remeh merupakan embrio dari masalah besar, atau bahkan hal remeh itu sebenarnya penting.

Azi sudah cukup terlatih merangkai kalimat demi kalimat. *Buku Catatan Seorang Ukhti* pertamanya (PIACS) menjadi bukti. PIACS meraih penghargaan Anugerah Pena FLP untuk kategori buku nonfiksi.

Memang ada beberapa tulisan yang masih "di permukaan", padahal sebenarnya bisa lebih diperdalam. Namun, sekali lagi sebagai pembaca, saya tidak terlalu terganggu dengan hal itu karena buku ini memang tidak ditujukan untuk membahas sesuatu secara detail, lengkap, dan dalam. Ini adalah kisah-kisah sederhana dari orang-orang sederhana dengan pesan indah.

Kesederhanaan kalimat demi kalimat yang Azi rangkai tak sesederhana pesan yang ia ingin sampaikan. Pesan-pesan yang layak untuk kita renungkan.

(Sumber: Dee dalam [deeyand.multiply.com](http://deeyand.multiply.com), dengan pengubahan)

Selain mengemukakan identitas buku, hal-hal yang dikemukakan dalam resensi di atas adalah sebagai berikut.

a. Isi pokok buku

*Catatan Seorang Ukhti* adalah buku seri kisah-kisah kehidupan yang diterbitkan oleh Syaamil Cipta Media dari berbagai penulis.

b. Karakter isi buku

... buat saya, tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini bukanlah untuk dijelaskan kembali, tetapi untuk diselami kedalaman maknanya, direnungkan pesannya, dan yang juga penting, diejawantahkan dalam keseharian hidup.

c. Kelebihan buku

- 1) Azi sudah cukup terlatih merangkai kalimat demi kalimat.
- 2) Ini adalah kisah-kisah sederhana dari orang-orang sederhana dengan pesan indah...

d. Kelemahan buku

Memang ada beberapa tulisan yang masih "di permukaan", padahal sebenarnya bisa lebih diperdalam.

## 2. Menulis Resensi

Resensi ditulis berdasarkan bahan-bahan yang telah kita persiapkan sebelumnya: identitas buku, isi pokok atau hal-hal penting/menariknya, serta kelebihan dan kelemahannya. Kemudian, bahan-bahan itu disusun secara sistematis menjadi sebuah tulisan.



### Kegiatan

1. Bacalah sebuah buku nonfiksi! Catatlah identitas, pokok-pokoknya, serta kelebihan dan kekurangannya!
2. Kembangkanlah catatan tersebut menjadi sebuah resensi yang lengkap!
3. Presentasikanlah resensi itu di depan teman-teman untuk merekaanggapi berdasarkan aspek-aspek berikut:
  - a. kelengkapan unsur-unsurnya,
  - b. kejelasan pemaparannya,
  - c. keruntunan penyajiannya,
  - d. keefektifan kalimat-kalimatnya, dan
  - e. ketepatan ejaan dan tanda bacanya.



### Lintas Akademika

1. Bacalah sebuah buku ilmiah populer yang berhubungan langsung atau merupakan pengayaan dari salah satu bidang pelajaran! Misalnya, buku pengayaan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah teknik berpidato dan teknik berdiskusi. Buku pengayaan untuk mata pelajaran Fisika atau Biologi adalah *100 Ilmuwan Terkemuka Dunia*.
2. Resensilah buku itu dengan langkah-langkah yang telah Anda pelajari di atas! Lakukanlah silang baca dengan teman-teman untuk saling memberikan koreksi!
3. Kirimkanlah resensi tersebut ke media massa yang sesuai! Siapa tahu tulisan Anda akan dimuat di media yang bersangkutan!

## C. MENULIS LAPORAN HASIL DISKUSI

**Tujuan Belajar:** Menulis laporan diskusi dengan melampirkan notulen dan daftar.



### Apersepsi

Kapankah Anda melakukan diskusi untuk terakhir kalinya? Apa saja yang harus dipersiapkan pada saat berdiskusi? Jelaskan!

## 1. Membaca Contoh Laporan Diskusi

Perhatikanlah laporan diskusi berikut!

### LAPORAN HASIL DISKUSI KELOMPOK V

Hari, tanggal : 4 April 2008  
Waktu : Pukul 10.20–12.00 WIT  
Tempat : Kelas XII A  
Tema diskusi : Peningkatan Gemar Membaca  
Tujuan : 1. Mencari penyebab lemahnya keinginan membaca  
2. Merumuskan cara-cara meningkatkan budaya gemar membaca di kalangan siswa

Pelaksana diskusi

1. Moderator : lin Mulyati
2. Notulis : Eryant Aghita Zanuarizsha
3. Anggota :
  - a. Immadi Ali Rahman
  - b. Nurul Hidayati
  - c. Meli Nuramelia
  - d. Guruh Nugraha

Hasil-hasil Diskusi

1. Pengusul/penanggap:
  - a. Immadi : Penyebab lemahnya keinginan membaca adalah karena koleksi bukunya sangat minim dan ketinggalan zaman.
  - b. Meli : Penyebab lemahnya keinginan membaca karena budaya menonton televisi lebih kuat mengingat acara-acaranya yang semakin variatif.
  - c. Nurul : Penyebab lemahnya keinginan membaca karena faktor lingkungan yang kurang mendukung, seperti pergaulan dengan sebaya ataupun lingkungan keluarga yang belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan hidup.
  - d. Guruh : Minat baca dapat ditingkatkan dengan adanya dorongan dari luar, seperti perlombaan kecepatan membaca, meresensi buku, menulis karya ilmiah.
  - e. Immadi : Koleksi perpustakaan perlu ditambah dengan buku-buku baru dan sesuai dengan keperluan dan minat siswa.
  - f. Meli : Perlu ada pameran buku secara berkala yang melibatkan penerbit-penerbit dan diskusi buku dengan para penulis.
2. Kesimpulan (hasil-hasil yang disepakati)
  - a. Faktor penyebab lemahnya keinginan membaca: koleksi perpustakaan sekolah yang minim, daya tarik televisi yang lebih kuat, serta budaya membaca di lingkungan keluarga dan teman sebaya yang masih rendah.

- b. Minat membaca dapat ditingkatkan dengan adanya lomba-lomba, seperti lomba kecepatan membaca, meresensi buku, dan menulis karya ilmiah. Selain itu, minat baca dapat ditingkatkan dengan menambah koleksi perpustakaan, pameran buku, dan diskusi buku dengan penulis.

Bontang, 4 April 2008

Notulis,

*Eryant*

Eryant Aghita Zahuarizsha



## Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apakah tema diskusi di atas penting dan bermanfaat?
2. Apakah unsur-unsur dalam laporan itu sudah lengkap?
3. Apakah laporan itu sudah menggambarkan jalannya diskusi secara jelas?
4. Sesuaimakah kesimpulan dengan isi pembicaraan para pesertanya?
5. Bagaimana tanggapan Anda atas keaktifan para peserta diskusi itu?

## 2. Mengidentifikasi Unsur-Unsur Laporan Diskusi

Jika kita cermati, contoh laporan di atas terdiri atas beberapa komponen pokok:

- a. judul laporan,
- b. identitas pelaksanaan diskusi, seperti tanggal dan tempat, serta tema dan tujuan diskusi,
- c. para pelaksana diskusi, seperti moderator, notulis, dan peserta,
- d. hasil-hasil diskusi yang meliputi isi tanggapan para peserta dan kesimpulan,
- e. tempat dan tanggal penulisan laporan,
- f. tanda tangan dan nama jelas penulis laporan.

Model format lainnya yang dapat Anda pertimbangkan dalam penyusunan laporan diskusi:

1. Judul
2. Pendahuluan
  - a. Latar belakang diskusi
  - b. Tujuan diskusi
  - b. Tema atau masalah diskusi
  - c. Waktu dan tempat diskusi

3. Pelaksana diskusi
  - a. Pembicara
  - b. Notulis
  - c. Moderator
  - d. Peserta
4. Hasil diskusi
  - a. Pokok-pokok materi diskusi sebagai pokok-pokok isi masalah yang disajikan oleh pemakalah.
  - b. Pertanyaan-pertanyaan serta tanggapan yang disampaikan oleh peserta diskusi (*floor*).
5. Kesimpulan
6. Lampiran-lampiran
  - a. makalah
  - b. notulen
  - c. acara
  - d. daftar hadir peserta



### Studi Pustaka

Carilah model laporan diskusi lainnya! Identifikasilah unsur-unsur laporan tersebut!

1. Berdasarkan unsur-unsurnya, adakah persamaan atau perbedaan dengan contoh ataupun model format laporan diskusi di atas?
2. Jelaskanlah kelebihan ataupun kelemahan dari laporan itu berdasarkan isi, susunan, dan bahasanya!

### 3. Menulis Laporan Diskusi

Kegiatan diskusi sangat perlu untuk disusun laporannya. Dengan cara itu akan tergambar keputusan-keputusan penting yang dihasilkannya, juga proses berlangsungnya rapat itu sendiri. Hasil diskusi yang terdokumentasikan dengan baik tentu akan mempermudah pemantauan pelaksanaannya daripada yang diskusi hanya berupa lembaran-lembaran kertas yang tercecer.

Dengan adanya laporan itu, proses beserta hasil-hasil dapat terdokumentasikan dengan baik. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan administrasi, tetapi juga bagi tindak lanjut pelaksanaannya. Berdasarkan laporan itulah, akan diketahui keputusan apa yang sudah berhasil direalisasikan dan keputusan apa yang pelaksanaannya belum optimal.



### Kegiatan

1. Lakukanlah diskusi bersama beberapa orang teman Anda, sesuai dengan kelompok yang sudah terbentuk! Setiap kelompok terdiri 4-5 orang.

2. Tema dan tujuan diskusi boleh Anda tentukan sendiri berdasarkan kesepakatan antaranggota kelompok. Tentukan pula moderator dan notulisnya!
3. Susunlah laporan hasil diskusi Anda itu secara lengkap!
4. Kemukakanlah laporan tersebut oleh seorang wakil kelompok untuk kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya berdasarkan aspek-aspek berikut:
  - a. keakuratan dengan fakta yang terjadi dalam diskusi,
  - b. kelengkapan dan kejelasan dalam penyampaianya,
  - c. keruntunan sistematika penyajian,
  - d. ketepatan penggunaan bahasa (pilihan kata dan ejaan).

## D. MENJELASKAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK PENGALAN NOVEL

**Tujuan Belajar:** Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.



### Apersepsi

Apa judul novel yang sudah Anda baca pada minggu ini? Ceritakan kembali isi dan daya tarik novel tersebut secara ringkas!

#### 1. Menjelaskan Unsur-Unsur Pembangun Novel

*Novel* berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Kemudian, kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Struktur novel adalah sebagai berikut:

- a. Tema  
*Tema* merupakan inti atau pokok persoalan yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema menyangkut segala persoalan, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.
- b. Alur  
*Alur* (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat.
- c. Latar  
Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat

faktual, bisa pula imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas jalannya cerita.

- d. **Penokohan**  
Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
- e. **Point of view** atau Sudut Pandang  
*Point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam:
  - 1) Berperan langsung sebagai orang pertama, atau sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
  - 2) Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat (di luar cerita).
- f. **Amanat**  
Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf saja, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.
- g. **Gaya Bahasa**  
Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif, serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus-terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, dan objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, peperangan, dan sebagainya.

Berikut adalah contoh unsur-unsur intrinsik dari novel *Namaku Hiroko* karya N.H. Dini:

Tema	: gambaran sebuah lingkungan tempat tinggal dan suatu adat kebiasaan masyarakat yang dapat mengubah sifat seseorang.
Alur	: Novel ini beralur maju. Pengarang menceritakan kehidupan Hiroko, mulai dari ketika ia masih di desa sampai hidup di kota. Ketika di desa, ia hidup serba kekurangan. Kemudian ia pindah ke kota. Di sana, ia bekerja keras sehingga bisa meraih segala yang diinginkannya. Ia kemudian hidup dalam dunia yang serbagemerlap dan mewah.
Latar	: Kobe, sebuah kota di Jepang. Kobe merupakan kota besar. Diceritakan di kota ini terdapat toko Daimaru yang atapnya terbuka dengan warna tenda biru; terdapat pula pabrik besi terbesar di daerah Hansai, Jepang.

Tokoh	: 1. Hiroko, seorang wanita desa yang polos dan sederhana. Ia tidak memiliki kepercayaan diri. Adat dan kehidupan kota sangat memengaruhi kehidupannya. Ia kemudian suka berhura-hura, dan gila harta. 2. Sanao, seorang pegawai pabrik. Ia membawa Hiroko pada tingkat kedewasaan. 3. Tomiko, orang yang memperkenalkan kehidupan kota pada Hiroko. 4. Yoshida, suami Natshuho, tetapi akhirnya menjadi kekasih Hiroko.
Sudut Pandang	: Menggunakan sudut pandang orang pertama. Pengarang menceritakan tokoh utama dengan kata "aku".
Amanat	: Harta bukanlah satu-satunya tujuan hidup. Harta tidak dapat memberi kesenangan secara mutlak. Ada hal lain yang dapat memberikan kebahagiaan, yaitu cinta dan kasih sayang.
Gaya	: Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana halnya gaya bercerita N.H. Dini, banyak diwarnai oleh kata-kata sederhana yang diakrabi pembaca pada umumnya.



## Kegiatan

Mintalah satu atau dua orang teman Anda untuk membacakan cuplikan novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli berikut! Secara berkelompok, identifikasilah unsur-unsur yang ada di dalam cerita itu! Kemudian, presentasikan di depan kelompok lainnya untuk merekaanggapi!

### XVI. Peperangan antara Samsulbahri dan Datuk Maringgih

Setelah masuklah kapal yang membawa Letnan Mas ke pelabuhan Teluk Bayur, turunlah sekalian bala-tentara itu ke darat, lalu langsung berjalan ke Kota Padang. Di sana, gemparlah isi kota melihat bala-tentara sekian banyaknya datang; cukup dengan alat senjata dan meriamnya.

Yang seorang bertanya kepada yang lain, "Mengapakah didatangkan serdadu sekian banyaknya ini?"

"Tidakkah engkau tahu?" jawab yang ditanyai. "Seluruh tanah jajahan Belanda akan rusuh, sebab anak negeri hendak



melawan; tak mau membayar belasting.”

Kabar kedatangan bala-tentara ini, sekejap itu juga pecah ke sana kemari, sampai ke luar-luar kota sehingga perempuan dan anak-anak pun tahu hal ini. Maka ramailah dibicarakan peperangan yang akan terjadi. Yang penakut, larilah bersembunyi ke gunung-gunung dengan anak bini dan harta bendanya; yang berani tinggallah di dalam kota karena ingin hendak melihat tamasya perang. Yang kaya, berharta banyak, khawatir kalau-kalau harta bendanya dirampas orang. Yang banyak beranak dan bersanak saudara, *ngeri*, takut anak—istri dan kaum keluarganya terbawa-bawa mendapat kesusahan. Hanya bangsa penjahatlah yang gembira hatinya karena ada harapan akan dapat mencuri dan menyamun dengan mudah dan sepuas-puas hatinya. Saudagar-saudagar pun tak kurang khawatirnya, sebab pada sangkanya, tentulah perniagaannya akan jatuh karena peperangan ini. Begitu pula pegawai-pegawai pemerintah berdebar-debar hatinya, takut kalau-kalau serdadu kalah. Jika demikian, tentulah mereka tiada akan mendapat ampunan dari perusuh, karena sekalian yang tiada hendak ikut melawan. Dipandang mereka sebagai musuhnya. Hanya perusuhlah yang geram melihat balatentara pemerintah datang sebanyak itu dan panas hatinya, lalu berpikir mencari akal akan memperdayakan serdadu ini.

Setelah sampailah balatentara itu ke tangsi Padang, pergilah Letnan Mas kepada kapitannya, minta izin akan pergi sebentar dengan berjanji segera akan kembali pula, karena adalah suatu keperluan yang sangat penting baginya.

Mula-mula, rupanya kapitannya tiada hendak memberi izin ini, tetapi tatkala dilihatnya Mas meminta amat sangat, diperkenankanyalah juga permintaan itu dengan pesan, supaya jangan lewat daripada pukul enam petang kembali. Sebab pada waktu itu hari baru pukul setengah lima, berpikirlah Letnan Mas dalam hatinya, “Tentu tidak terlambat aku kembali.”



Dengan segera, dipanggilnya sebuah bendi sewaan, lalu berangkat menuju ke Muara. Setelah sampailah ia ke sana, diseberangnyalah Sungai Arau dengan perahu dan didaknya Gunung Padang. Di tengah jalan, bertemulah ia dengan seorang fakir, yang tinggal di atas gunung itu, lalu ditanyakannya di mana kubur Baginda Sulaiman, saudagar yang berpulang kira-kira sepuluh tahun lalu. Walaupun fakir itu sangat heran mendengar perkataan ini dan berpikir dalam hatinya, apakah sebabnya seorang letnan menanyakan kubur seorang Melayu, tetapi ditunjukkannya juga kubur itu.

Setelah sampai ke makam ini, kelihatanlah oleh Letnan Mas tiga buah kubur dalam suatu tempat yang berpagar tembok. Dua buah daripada kubur ini, letaknya berdekat-dekatan; yang sebuah lagi agak jauh sedikit. Tatkala dibacanya huruf yang tertulis pada batu nisan kubur yang berdekat-dekatan itu, nyatalah kepadanya bahwa kubur itulah yang dicarinya. Karena tiada tertahan oleh Letnan Mas hatinya, segeralah ia masuk ke dalam makam ini, lalu berlutut di antara kedua kubur yang berjauh-jauhan itu, sambil memeluk keduanya dengan kedua belah tangannya. Di situ, menangislah ia tersedu-sedu, seraya meratap demikian, “Aduhai Nurbaya dan ibu yang sangat hamba cintai! Mengapakah sampai hati benar meninggalkan hamba seorang diri di atas dunia ini? Berjalan tiada hendak berkata-kata, pergi tiada hendak membawa-bawa. Mengapakah tiada diajak hamba pergi bersama-sama dan tiada

dinantikan hamba, supaya boleh hamba temani dalam perjalanan yang jauh itu? Tatkala telah ditinggalkan, mengapakah tidak lekas dijemput, dibiarkan sepuluh tahun lamanya hamba mengembara ke sana kemari, mencari jalan akan mengikut Bunda dan Adinda sehingga sampai kepada waktu ini pekerjaan itu sia-sia belaka.

Aduhai! Bilakah masanya kita akan dapat berjumpa pula dan-bilakah waktunya kita akan dapat berkumpul dan bercakap-cakap sebagai dahulu? Bunda dan Nur, pintakanlah kepada Allah Subhanahu Wataala, supaya jangan dipanjangkan—Nya lagi umur hamba ini dan lekaslah dipertemukan-Nya kita sekalian; karena hidup bercinta seperti ini, sesungguhnya tiada terderita oleh hamba. Cukuplah sepuluh tahun lamanya hamba menanggung siksa dan azab yang tiada tertanggung oleh manusia dan patutlah sudah hamba dilepaskan daripada penjara yang sedemikian.

Aduh, Nur, aduh, Adikku! Tiada kusangka sekali-kali akan beginilah akhirnya kita ini. Mengapakah segala pengharapan dan cita-cita orang dikabulkan, tetapi harapan dan cita-cita kita dijadikan seperti ini? Apakah salahmu dan salahku dan salah kita ini maka beroleh nasib yang sedemikian ini? Sudahlah di dunia ini segala pengharapan dan permintaan kita, yang kita pohonkan sebilang waktu, tiada dikabulkan. Di akhirat kelak, adakah akan disampaikan Allah segala cita-cita itu? Ah, pada rasaku, tak adalah manusia yang malang sebagai kita ini! Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan dukacita; sepuluh tahun pula aku menanggung rindu dendam kepadamu, tetapi sampai sekarang ini, belum disampaikan Tuhan juga maksudku ini. Berapakah lamanya lagi aku harus menunggu?

Akan tetapi..., o ya, Nur, aku telah beroleh alamat bahwa aku segera akan dipertemukan dengan engkau, karena inilah penghabisan sisaku. Mudah-mudahan demikianlah hendaknya; doakan bersama-sama.

Suatu yang belum kuketahui, yaitu dapatkah aku menuntut belamu atau tiada? Namun, biarpun tak dapat, Allah Yang Mahakuasa takkan lupa bahwa tiap-tiap kesalahan itu tiada akan luput daripada hukuman-Nya. Biarlah bersama-sama kita kelak menyembahkan kesalahannya ini.”

Setelah itu, diciumlah oleh Letnan Mas kedua nisan kubur itu, lalu berdiri perlahan-lahan dan berkata kepada fakir yang masih tercengang berdiri di sana melihat kelakuan letnan ini, karena heran, mengapakah seorang Belanda menangis di kubur seorang Islam?

“Fakir, mengajilah Tuan di sana bagi arwah segala yang telah meninggal itu. Inilah hamba beri sedekah!” Lalu, dikeluarkannya uang kertas sepuluh rupiah dari dalam tempat uangnya, diberikannya kepada fakir ini. Karena seumur hidupnya, belum pernah fakir ini menerima hadiah sekian banyaknya, sangatlah sukacita hatinya, lalu mengaji semalam-malaman di makam itu.

Sementara Letnan Mas pergi ke Gunung Padang, datanglah kabar dari Gubernur Padang mengatakan, malam itu perusuh akan masuk ke dalam kota, membuat huru-hara. Oleh sebab itu, dimintalah sebagian daripada serdadu yang ada itu pergi ke luar kota, mengadakan musuh ini supaya jangan sampai berperang di dalam kota.

Kira-kira pukul tujuh malam, berangkatlah sepasukan serdadu yang dipimpin oleh Letnan Mas dan Van Sta, ke luar Kota Padang menuju Kota Tengah. Pukul sembilan, sampailah mereka ke Tabing dan tiada berapa lama kemudian, hampirlah mereka ke Kota Tengah. Dari jauh telah kelihatan berpuluh-puluh orang; sekaliannya memakai serba putih, berkumpul-kumpul di pinggir jalan, di muka sebuah kedai; rupanya mereka sedang bermusyawarat, bagaimana hendak menyerang. Sekaliannya bersenjata sebuah golok.

Tatkala terlihat oleh perusuh serdadu datang, gemparlah sekaliannya; ada yang mengambil senjatanya, ada yang



menghunus kerisnya, ada yang memencak, ada yang berteriak memanggil kawan, ada yang memaki-maki dan ada pula yang mengacu-acukan senjatanya; berbagai-bagai kelakuan mereka. Setelah hampir kepada mereka ini, Letnan Mas menyuruh berhenti serdadunya dan membariskan mereka. Seorang kemendur yang mengikut bersama-sama, maju ke muka, menyuruh perusuh menyerahkan dirinya. Akan tetapi, jangankan diindahkan mereka, kemendur itulah yang dimaki-makinya, seraya memencak mengajak berkelahi. Setelah tiga kali kemendur membujuk dengan lemah-lembut, menyuruh mereka menyerahkan diri, tiada juga didengar oleh orang-orang itu, diserahkanlah kekuasaan ke tangan Letnan Mas. Letnan Mas menyusun serdadunya, lalu menyuruh menembak ke udara. Seketika itu juga berbunyi kira-kira tiga puluh bedil sekaligus. Tatkala didengar perusuh bunyi bedil ini dan dilihatnya dada seorang pun yang kena, bertambah-tambahlah berani mereka, karena pada sangkanya sesungguhnya mereka tiada dimakan anak bedil lagi, berkat ajimat yang diperolehnya dari gurunya. Maka bertempiklah mereka bersorak dan ratib mengucap "*La illaha illallah*", lalu maju ke muka. Setelah hampirlah mereka, barulah Letnan Mas memerintahkan membedilnya.

Tatkala berbunyi bedil kedua kalinya, rebahlah sebaris orang yang di muka, jatuh ke tanah. Ada yang menjerit, ada yang memekik, ada yang meminta tolong, dan ada pula yang terus ratib, tetapi banyak yang tiada bersuara lagi

karena terus mati. Perusuh yang berdiri di belakang, bingunglah sejurus, tiada tahu apa yang dibuatnya. Ketika berbunyi pula bedil ketiga kalinya, pecahlah perang perusuh itu karena banyak yang mati. Mana yang tinggal, larilah cerai-beraikan kemari, membawa dirinya masing-masing.

Akan tetapi, seketika itu juga, keluarlah beberapa orang tua-tua dan haji-haji dari dalam sebuah rumah, lalu berteriak memanggil sekalian orang yang lari itu, serta mencabut kerisnya dan maju ke muka. Karena melihat keberanian ini, berbaliklah sekalian yang lari, lalu mengikut guru-gurunya dengan bertempik sorak-pula, menyerang serdadu-serdadu dari dua pihak. Oleh sebab cepat datang mereka menyerbukan dirinya, serdadu-serdadu Letnan Mas tiadalah sempat menembak lagi, lalu mempergunakan bayonetnya. Dengan segera, menjadi ramailah peperangan itu, masing-masing mencari lawannya. Ada yang bertikam-tikaman, ada yang bertetak-tetakan pedang, ada yang tangkis-menangkis, berpukul-pukulan, tangkap-menangkap, dan banting-membantingkan. Yang mati, jatuh, yang luka, berdarah, yang takut lari, yang berani mengejar. Ada yang maju, ada yang mundur, ada yang melompat, berbagai-bagai kelakuan mereka. Suara pun bermacam-macam kedengaran, gegap gempita, tiada disangka bunyi lagi, dicampuri pula oleh bedil, pistol, pedang dan perang. Walaupun bulan terang cahayanya, tetapi di tempat itu gelap karena asap bedil. Jika pakaian mereka tiada sangat berlainan, yakni hitam dan putih, niscaya tiadalah tentu lawan dan kawan. Letnan Mas dengan kepada perusuh kelihatan sama-sama mengerahkan bala-tentaranya, menyuruh maju sambil membedil dan menetak.

Tiada berapa lamanya berperang itu, banyaklah yang mati dan yang luka pada kedua belah pihak. Darah mengalir di jalan raya dan mayat tersiar-siar di sana-sini. Oleh sebab dari kampung tiada putus-putusnya datang bantuan perusuh, tiadalah tertahan oleh Letnan Mas serangan musuhnya,



sehingga disuruhnya serdadunya mundur perlahan-lahan. Bila tiada datang bantuan dari Letnan Van Sta pastilah pecah perang Letnan Mas. Untunglah pada waktu itu juga kedengaran tempik sorak serdadu Letnan Van Sta, yang menyerbukan diri ke medan peperangan. Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, mundurlah perusuh perlahan-lahan, dan akhirnya, tatkala bantuan mereka tak datang lagi, pecahlah perang mereka, lalu lari kian kemari, ber-temperasan, diburu oleh serdadu-serdadu kedua letnan itu.

Tatkala mengejar perusuh, kelihatan oleh Letnan Mas seorang daripada kepala mereka. Bangun badan, perjalanan, dan suaranya serupa benar dengan bangun badan, perjalanan, dan suara Datuk Maringgih, musuhnya yang sekian lama dicari-carinya. Maka berdebar-debarlah hati Letnan Mas dan gemetar tangannya serta berubah mukanya sebagai suka bercampur duka. Suka karena ada pengharapan akan dapat membalaskan sakit hatinya dan duka karena ingat akan segala kejahatan yang telah diperbuat jahanam itu. Ketika kepala perusuh ini hendak melarikan dirinya, diburunya orang itu dengan tiada berpikir panjang lagi. Setelah berhadapan mereka, nyatalah pada Letnan Mas, bahwa persangkaannya tadi benar, karena sesungguhnya Datuk Maringgih, algojo Nurbaya, yang berdiri di mukanya, lalu berkatalah ia, "Datuk Maringgih! Benarkah engkau ini?"

"Ya, akulah Datuk Maringgih, saudagar yang kaya di Padang ini," jawab kepala perusuh itu. "Engkau ini siapa, maka kenal

kepadaku?"

Setelah diamat-amatinya Letnan Mas ini, terperanjatlah ia, lalu surut beberapa langkah ke belakang, seraya berteriak, "Samsulbahri! Engkau tiada mati? Atau setannyakah ini?"

Seketika itu juga, melompatlah ia kembali ke muka, hendak menetak Letnan Mas. Letnan Mas melompat ke kanan, lalu berkata, "Tunggu dahulu, Datuk Maringgih! Karena banyak yang terasa dalam hatiku yang hendak kukatakan kepadamu, sebelum aku terpaksa mencabut nyawamu."

Mendengar perkataan ini, berdirilah Datuk Maringgih karena hendak mengetahui apakah yang akan dikatakan musuhnya itu.

"Datuk Maringgih! Sesungguhnya akulah Samsulbahri, yang sepuluh tahun lalu sudah mati, tetapi yang dikeluarkan kembali dari dalam kubur, untuk menghukum engkau atas segala kejahatanmu yang keji itu. Tatkala aku membedil diriku di Jakarta, karena terlebih suka mati daripada hidup menanggung sengsara yang asalnya daripada perbuatanmu, tiadalah disampaikan Tuhan maksudku itu. Rupanya, aku terlebih dahulu harus menuntut bela atas segala kesalahanmu. Itulah sebabnya maka peluru yang kutujukan ke kepalaku, tiada menembus otakku. Karena aku terperanjat mendengar suara sahabatku, Arifin, yang tatkala itu berteriak, dan tanganku bergoyang, sehingga anak bedil sekadar merusakkan tulang kepalaku saja. Ketika aku sadar akan diriku, kupintalah kepada dokter dan sekalian orang yang tahu akan halku, supaya kabar aku hidup kembali, tiada disiarkan ke mana-mana, karena pada pikiranku, lebih baik aku disangka orang telah mati daripada hidup sedemikian. Beberapa kali aku mencari kematian, tetapi tiada juga dapat, karena Tuhan masih memanjangkan umurku, supaya dapat menghukum engkau atas segala dosamu.

Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan dukacita yang tiada terderita. Sepuluh tahun pula aku



menaruh dendam dalam hatiku kepadamu. Sekarang, barulah disampaikan Tuhan maksudku itu; sekarang, barulah dapat aku menuntut bela sekalian orang yang telah engkau aniaya, hai penjahat yang sebesar-besarnya! Karena kekayaanmu, menjadikan engkau sombong dan angkuh serta takabur kepada Tuhan, yang telah memberimu kekayaan itu. Pada sangkamu dengan kekayaan itu tentulah 'kan dapat engkau berbuat sekehendak hatimu. Yang tinggi kaujatuhkan, yang mulia kauhinakan, yang kaya kaumiskinkan dengan tiada pandang-memandang, tiada tilik-menilik, dan tiada menaruh belas kasihan, asal nafsumu yang jahat dan hina itu dapat kaupenuhi.

Hai, Datuk durhaka! Kekayaanmu itu tiada memberi faedah kepada teman sejawatmu, sahabat kenalanmu, sesama manusia, dan kepada dirimu sendiri sekalipun, melainkan mendatangkan segala bahaya, sengsara, duka nestapa kepada isi negeri. Tiada layak engkau dikurniai Tuhan senjata yang sekuat itu.

Dengan kekayaanmu itu, kauceraikan anak daripada bapanya, adik daripada kakaknya, asyik daripada masyuknya, sahabat daripada karibnya. Dengan kekayaanmu itu, kaujatuhkan Baginda Sulaiman, sampai berpulang ke rahmatullah karena dukacita. Dengan kekayaanmu itu, kaupaksa anaknya menurut kesukaanmu yang keji, kekasih dan saudaranya

kauaniaya sampai hampir mati di dalam laut. Kemudian, kau dakwa ia mencuri barang-barangmu yang kau peroleh dengan tipu daya, darah keringat orang lain. Tatkala engkau tiada berdaya lagi akan memaksa Nurbaya, yang tiada bersalah itu, kaubunuhlah ia dengan racun.

Dengan kekayaanmu itu, kauceraikan aku daripada ibu-bapa dan kaum keluargaku, dan kauputuskan pengharapanku akan menjadi orang baik-baik, sehingga ibuku meninggal dunia karena kesedihan hati. Sungguhpun demikian, sekalian itu belum lagi seperseratus dari segala dosamu yang harus kautanggung.

Hai Datuk Maringgih! Tiadakah terasa olehmu kesalahanmu itu? Tiadakah takut engkau kepada Tuhan yang memberikan segala kekuasaan itu kepadamu? Tiadakah malu engkau kepada sesama manusia yang engkau perdayakan? Tiadalah belas kasihan engkau kepada sekalian mereka yang telah menjadi kurbanmu?"

Samsulbahri berhenti sejeurus berkata-kata itu karena penuh rasa dadanya dan sesak rasa napasnya, menahan hatinya yang tak dapat direncanakan di sini.

Datuk Maringgih tiada menjawab sepeatah kata pun, sebab baru dirasanya waktu itu kebenaran perkataan Samsulbahri ini. Di situlah baru nyata padanya bahwa sebenarnya sampai kepada waktu itu, belumlah lagi ia berbuat kebaikan dengan hartanya yang sekian banyaknya itu. Bila ia mati dalam peperangan ini, tentulah segala hartanya itu akan terbagi-bagi kepada yang tinggal, dan apakah akan dibawanya ke dalam kubur? Tak lain nama yang jahat, sumpah, umpat, dan maki segala mereka yang telah dianiaya. Tentulah sekalian itu akan memberatinya dalam kuburnya. Bila ada ia berbuat kebaikan, barangkali adalah juga yang akan mendoakan arwahnyanya.

(Marah Rusli, 1990. *Sitti Nurbaya*, hlm. 256-261)

## E. MENGOMENTARI PEMBACAAN PUISI

**Tujuan Belajar:** Mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.



### Apersepsi

Apa judul puisi yang Anda buat terakhir kalinya? Mengekspresikan perasaan apakah puisi itu? Jelaskan!

#### 1. Membaca Puisi dan Menandai Jeda

Membaca puisi umumnya dilakukan dengan nyaring. Dalam berpuisi, pembaca tidak sekadar membunyikan kata-kata. Lebih dari pada itu, ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisi tersebut. Untuk itu, pembaca hendaknya;

- memaknai puisi itu secara utuh, serta
- memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi dalam menyampai-  
kannya, sesuai struktur fisik dan batin puisi itu.

Seperti yang telah dilakukan dalam pelajaran terdahulu, untuk keperluan tersebut, Anda harus menandai jeda pada puisi yang akan Anda bacakan itu. Dengan cara demikian, Anda akan dapat membacakannya secara lebih tertib.



### Latihan

- Bacalah dalam hati puisi berikut! Kemudian, bubuhkanlah penjedaan yang tepat pada puisi tersebut berdasarkan satuan-satuan maknanya!
- Bandungkanlah hasil pekerjaan Anda itu dengan hasil teman! Adakah perbedaan pada keduanya?



#### *Shang Hai*

Sutardji Calzoum Bachri



*ping di atas pong*

*pong di atas ping*

*ping ping bilang pong*

*pong pong bilang ping*

*mau pong? bilang ping*

*mau mau bilang pong*

*mau ping? Bilang pong*

*mau mau bilang ping*

*ya pong ya ping*

*ya ping ya pong*

 tak ya pong tak ya ping  
 ku tak punya ping  
 ku tak punya pong  
 pinggir ping kumau pong  
 tak tak bilang ping  
 pinggir pong kumau ping  
 tak tak bilang pong  
 sembilu jarak-Mu merancaj nyaring

## 2. Membacakan Puisi

Pembacaan puisi yang indah dilakukan dengan menitikberatkan perhatian pada ketepatan pemahaman, keindahan olah vokal, dan ketepatan ekspresi. Dibandingkan dengan membaca indah, pembacaan puisi juga menekankan pada ketepatan pemahaman, keindahan vokal, dan ekspresi wajah. Hal seperti itulah yang juga perlu Anda lakukan ketika membacakan puisi "Shang Hai" di atas. Anda harus memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresinya.



### Latihan

Bacakanlah puisi "Shang Hai" di atas dengan memperhatikan penjeadaan yang telah Anda buat sebelumnya! Perhatikan pula lafal, intonasi, dan ekspresi Anda ketika membacakan puisi tersebut!



### Kegiatan

1. Lakukan parade membacakan puisi. Perhatikanlah teman Anda ketika membacakan puisi "Shang Hai" ataupun puisi-puisi lainnya! Perhatikanlah cara dia membacakan puisi itu, terutama dalam lafal, intonasi, dan ekspresinya!
2. Kemukakanlah tanggapan Anda dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut!



### Rangkuman

1. Pidato dengan membacakan naskah disebut pidato manuskrip atau pidato naskah. Dalam pidato naskah, kita memiliki kesempatan luas dalam mengumpulkan dan menyusun bahan yang akan kita sampaikan.
2. Hal-hal yang perlu kita cermati dalam buku nonfiksi, antara lain kelengkapan data, bobot keilmuan yang disajikan, dan daya tarik ilustrasi, (tabel, bagan, dan yang lainnya). Adapun isi resensi itu sendiri meliputi identitas buku, isi pokok atau hal-hal penting/ menarik dari buku itu, serta kelebihan dan kelemahannya.

3. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Struktur novel dibentuk oleh unsur tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.
4. Pembaca puisi harus mengekspresikan perasaan dan pesan penyairnya. Untuk itu, ia perlu memaknai puisi itu secara utuh serta memerhatikan lafal, tekanan, dan intonasinya, sesuai dengan struktur fisik dan batin puisi itu.

## Uji Kompetensi

Kerjakan soal-soal berikut dengan tepat!

1. Banyak hal yang bisa berubah setelah melakukan tindakan-tindakan model terakhir. Saya tidak tahu, apa ini sebuah sugesti, atau ada tangan-tangan kekuatan alam yang membuatnya demikian. Yang jelas, alam bisa demikian perkasa dan bertahan lama karena bergerak dalam siklus memberi, memberi, dan memberi. Rumput hijau memberi kesejukan. Matahari membawa energi. Air menghadirkan kehidupan. Adakah mereka membutuhkan imbalan lebih?  
*(Sumber: www.taruna-nusantara-mgl.scb.id)*
  - a. Apa yang diinginkan juru pidato dari pendengarnya lewat cuplikan uraian di atas?
  - b. Bagaimana cara menyampaikan cuplikan pidato di atas: dengan nada informatif ataukah dengan nada persuasif?
2. Ada beberapa tulisan yang masih “di permukaan” dan sebenarnya bisa lebih diperdalam. Namun sekali lagi, sebagai pembaca, saya tidak terlalu terganggu dengan hal itu karena buku ini memang tidak ditujukan untuk membahas sesuatu secara detail, lengkap, dan dalam. Ini adalah kisah-kisah sederhana dari orang-orang sederhana dengan pesan indah.  
*(Sumber: Dee dalam deeyand.multiply.com)*
  - a. Apa yang dikemukakan dalam cuplikan renensi di atas?
  - b. Apa yang dimaksud dengan “di permukaan”?
3. Unsur apa saja yang tergolong ke dalam unsur intrinsik novel? Jelaskanlah!
4. Setelah masuklah kapal yang membawa Letnan Mas ke pelabuhan Teluk Bayur, turunlah sekalian bala tentara itu ke darat, lalu langsung berjalan ke Kota Padang. Di sana gemparlah isi kota melihat bala tentara sekian banyaknya datang; cukup dengan alat senjata dan meriamnya.  
*(Sumber: Sitti Nurbaya, Marah Rusli)*

Unsur apakah yang dominan dalam cuplikan novel *Sitti Nurbaya* di atas?

5. Bacalah kutipan puisi berikut!

ping di atas pong  
pong di atas ping  
ping ping bilang pong  
pong pong bilang ping  
mau pong? Bilang ping

(Shang Hai, Sutardji Calzoum Bachri)

- Apa maksud cuplikan puisi itu?
- Kata apa saja yang memerlukan tekanan yang lebih tegas dalam puisi tersebut?

6. Pahami terlebih dahulu puisi berikut ini!

### Damai yang Menular

Sebuah ranting yang sedang berkata kepada ranting di dekatnya  
"Hari ini sungguh hampa dan membosankan"  
dan ranting lainnya pun menjawab  
"Memang kosong dan membosankan"

Ketika itu seekor burung pipit hinggap di salah satu ranting itu,  
lalu seekor burung pipit lainnya, di ranting di dekatnya

Dan salah satu burung pipit itu berkicau dan berkata  
"Aku baru ditinggalkan oleh pasanganku"

Dan burung lainnya berkata  
"Pasanganku juga pergi, dan ia takkan kembali.  
Apa pedulinya aku"

Lalu kedua burung itu mulai bertengkar riuh rendah

Tiba-tiba saja dua ekor burung pipit lainnya datang dari langit  
Dan hinggap diam-diam di samping kedua burung yang pertama tadi.  
Lalu suasananya menjadi tenang, damai.

Lalu keempat burung itu pun terbang berpasang-pasangan.

Dan kata ranting yang satu kepada sesamanya  
"Bising sekali tadi ya"

Dan jawab ranting yang lain

"Apa katamulah, yang jelas sekarang ini, damai serta lega. Dan kalau udara  
yang di atas damai, menurutku mereka-mereka yang tinggal di bawah  
juga bisa damai. Tidak maukah kamu bergoyang tertiuip angin lebih dekat  
kepadaku?"

Dan ranting yang satu berkata

"Oh, kebetulan demi damai, musim semi toh sudah berakhir"

Lalu ia bergoyang tertiuip angin kencang

Dan merangkul temannya.

Dikutip dari Sang Pengembara, Kahlil Gibran

Secara bergiliran, bacalah puisi di atas di depan kelas! Gunakan lafal, jeda, intonasi, dan ekspresi yang tepat pada saat Anda membacaknya! Lakukan penilaian atas cara pembacaan puisi yang dilakukan teman Anda! Sepakat terlebih dahulu aspek-aspek yang harus dinilai dalam membacakan puisi tersebut. Jika sudah sepakat lakukan penilaian secara objektif!



## Refleksi

Renungkanlah! Apakah Anda telah memahami materi bab ini dengan baik? Berikan tanda centang (✓) dalam kolom tingkat penguasaan, sesuai kemampuan pribadi Anda! Gunakanlah pensil. Kemudian, renungkanlah pula apa yang akan Anda lakukan dengan kemampuan tersebut?

Keterangan:

A = Sangat baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

Pokok Bahasan	Tingkat Penguasaan				Penjelasan
	A	B	C	D	
1. Membaca nyaring teks pidato dengan intonasi yang tepat.					
2. Menulis laporan diskusi dengan melampirkan notulen dan daftar hadir.					
3. Menulis resensi buku pengetahuan berdasarkan format baku.					
4. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan novel.					
5. Mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.					